

# MODEL KOMUNIKASI ANTARETNIK DI PERBATASAN

(Studi kasus Etnik Iban dan Melayu di Badau)

---

*Ibrahim*<sup>1</sup>

IAIN Pontianak, Indonesia

[ab\\_irhamiy@yahoo.com](mailto:ab_irhamiy@yahoo.com)

Diterima Tanggal: 28 April 2019

Selesai Tanggal 21 Mei 2019

## ABSTRACT

*In recent decades, the issue of ethnicity is an issue of lively chatter, especially regarding issues of social relations and conflicts often occur in many areas of the country, not least in West Kalimantan. In the interior of Kapuas Hulu, precisely in Badau, a form of ethnic communities can coexist in peace and harmony, namely ethnic Iban and Malays. Social history shows that there has been significant conflict between the two ethnics. It seemed to be an exception to some cases of ethnic conflict in the social history in West Kalimantan. Field research is found several factors that the reason for the establishment of good communication and harmonious inter-ethnic Iban and Malays in Badau. In the political aspect showed as shape of togetherness and good political cooperation in the form of "power sharing". In the aspect of social perceptions of his form a positive view of inter-ethnic. In terms of the reality of cultural values and acculturative accommodating culture of mutual understanding, respect and complement each other. In the experience of social interaction is also a manifestation of the form of social relations based on the spirit of togetherness, tolerance and mutual support the creation of a model of communication and relationships of peace and harmony among ethnic Iban and Malays in Badau.*

[Dalam beberapa dekade terakhir, persoalan etnik menjadi isu yang ramai dibicarakan, terutama menyangkut permasalahan hubungan sosial dan konflik yang kerap terjadi di banyak wilayah di tanah air, tak terkecuali di Kalimantan Barat. Di pedalaman Kapuas Hulu, tepatnya di Badau, wujud masyarakat etnik yang dapat hidup berdampingan dalam damai dan harmonis, yakni etnik Iban dan etnik Melayu. Sejarah sosial menunjukkan bahwa tidak pernah terjadi konflik yang berarti di antara kedua etnik tersebut. Hal ini seakan menjadi pengecualian terhadap beberapa kasus konflik etnik dalam sejarah sosial di Kalimantan Barat. Kajian di lapangan mendapati beberapa faktor yang menjadi alasan terbangunnya komunikasi yang baik dan harmonis antar etnik Iban dan Melayu di Badau. Dari aspek politik misalnya wujud kebersamaan dan kerjasama politik yang baik dalam bentuk "sharing power". Dari aspek persepsi sosial wujudnya pandangan yang positif antar etnik. Dari sisi budaya wujudnya nilai-nilai akomodatif dan akulturatif budaya yang saling memahami, menghargai dan mengisi satu sama lain. Dari sisi pengalaman interaksi sosial juga wujud satu bentuk hubungan sosial yang dilandasi pada semangat kebersamaan, toleransi dan saling mendukung terciptanya satu model komunikasi dan hubungan sosial yang damai dan harmonis antar etnik Iban dan Melayu di Badau]

**Kata kunci:** *Komunikasi, hubungan sosial, etnik, harmonisasi.*

---

<sup>1</sup>Dosen Komunikasi Antarbudaya pada IAIN Pontianak. Meraih gelar Doktor dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

## PENDAHULUAN

Hubungan Etnik di Badau, merupakan satu artikel yang disarikan dari sebagian isi Disertasi Penulis di ATMA Universiti Kebangsaan Malaysia. Artikel ini menampilkan diskusi mengenai model komunikasi antara etnik Iban dan Melayu di Badau, Kapuas Hulu, kawasan perbatasan Indonesia - Malaysia. Judul ini menjadi isu yang sangat menarik diperbincangkan di tengah realitas hubungan sosial dan komunikasi antar etnik di Kalimantan Barat yang rentan terhadap persoalan dan konflik, sebagaimana di Sambas (1999) dan Sanggau Ledo (1997). Sebagai sebuah artikel yang disarikan dari kajian Disertasi, tulisan ini menyajikan secara singkat dan padat mengenai Badau dan Etnisitas dalam konteks model komunikasi etnik.

Badau adalah nama sebuah kawasan di pedalaman Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat, yang berbatasan dengan Serawak, Malaysia. Sebagai sebuah kawasan yang jauh di pedalaman, sememangnya tidak banyak ilmuwan yang mengkaji kawasan ini secara terperinci<sup>2</sup>. Beberapa kajian terdahulu terhadap masyarakat etnik dalam konteks se-alam Melayu hingga

persebarannya di pedalaman Borneo dan Kalimantan Barat dapat dijumpai dalam Grinten (1862), Bouman (1924), King (1974, 1985), Rousseau (1980), Freeman (1958, 1970) dan Sellato (2002).

Kajian yang secara langsung (meskipun belum betul-betul terperinci) menyebutkan Badau dan kawasan-kawasan di sekitarnya dapat ditemukan pada Enthoven<sup>3</sup> (1903), Gerlach<sup>4</sup> (1981), Bos (1917) dan Van der Putten<sup>5</sup> (1917). Dan dalam satu dekade belakang ini dapat kita jumpai tulisan Eilenberg (2005), Wadley dan Eilenberg (2006), Wadley (1997a, 1997b, 1999, 2001, 2005), dan Ibrahim (2013a).

Berdasarkan beberapa kajian di atas dapat difahami bahwa Badau pernah

---

<sup>3</sup> Menurut Nanga Badau merupakan salahsatu pangkalan tentara Belanda ketika kawasan itu sudah berada dalam wilayah pemerintahan *Onderafdeeling Boven Kapuas* di Lanjak. Untuk memantapkan kedudukan Belanda di kawasan tersebut, maka dilantiklah *ambtenaar* di Nanga Badau yang masa itu merupakan perkampungan Iban. Meskipun demikian, sebenarnya hubungan dengan orang Melayu sudah terbangun sejak itu, banyak pedagang Melayu yang datang berjualan ke kampung-kampung Iban. Lihat Enthoven, J.J.K. *Borneo Wester-Afdeeling*, Leiden, Boekhandel En Drukkerij voorheen E.J.Brill, Deel I (1903).

<sup>4</sup> Menurut, ketika Belanda berkuasa, Nanga Badau adalah salah satu tempat pangkalan tentara darat (*detachemen infantri*) Belanda, dengan pegawai daerah (*Kontroleur Boven Kapuas*)bermarkas di Semitau. Lihat Gerlach, L.W.C. *Reis Naar Het Meergebied Van Den Kapoeas in Borneoes Wester afdeeling* (1981).

<sup>5</sup>Menurutnya, Nanga Badau dan kawasan di sekitarnya merupakan kawasan yang dijadikan tujuan *misionarisketika* itu, karena masyarakatnya dianggap tidak memiliki peradaban, oleh itu penting diberikan peradaban baru melalui ajaran misi di kawasan tersebut (Bos dan Putten, 1917).

---

<sup>2</sup>Lihat Ibrahim, "Hubungan Etnik di Badau". *Makalah* yang disampaikan dalam Konferensi Antar Universiti se-Borneo Kalimantan (KABOKA) ke 7 di Universiti Sarawak Malaysia, (2013b) November 2017, hlm. 19-21.

menjadi kawasan yang menarik bagi para peneliti terdahulu, terutama pegawai colonial Belanda dalam misi gereja (*missionaris*). Kajian tersebut memberikan dua asumsi mengenai hubungan dan komunikasi etnik di perbatasan; *pertama*, bahwa di sekitar kawasan perbatasan telah lama wujud sebuah hubungan dan komunikasi sosial antaretnik, terutama Iban dan Melayu yang memiliki jumlah penduduk terbesar di kawasan itu; *kedua*, sejarah sosial etnik di pedalaman menunjukkan hubungan dan komunikasi antar etnik Iban dan Melayu berlangsung dengan sangat harmonis, tidak pernah terjadi konflik sebagaimana antar etnik lain di Kalimantan Barat. Dari itu penulis berasumsi bahwa ada sesuatu yang istimewa dalam hubungan dan komunikasi etnik di perbatasan. Karena itulah perbincangan berikutnya dalam tulisan ini difokuskan untuk mengeksplorasi model komunikasi antaretnik Iban dan Melayu di pedalaman Kalimantan Barat, khususnya kawasan perbatasan, Badau.

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan dalam rangka menyelesaikan Disertasi penulis tahun 2013 yang mengkaji mengenai hubungan etnik Iban dan Melayu di Badau. Disertasi tersebut antara lain mendapati pola-pola komunikasi antar etnik Iban dan Melayu di Badau, termasuk faktor-faktor yang

menentukan dalam hubungan dan komunikasi etnik di Badau. Untuk kepentingan publikasi hasil penelitian tersebut, ada dua hal yang penulis lakukan. Pertama, penulis mengambil intisari dari sebagian isi disertasi tersebut untuk selanjutnya diolah sebagai bahan awal penulisan artikel ini. kedua, mengingat rentang waktu yang cukup panjang antara penelitian lapangan (disertasi) dengan publikasinya, maka pada bulan Desember 2018 penulis lakukan pembaharuan data, dengan cara turun langsung ke lapangan, melakukan pengamatan ulang dan wawancara singkat terkait dengan hubungan dan komunikasi etnik di perbatasan, Badau. Dari sinilah penulis mendapati semua data dan analisis yang disuguhkan dalam artikel ini, yang mengetengahkan diskusi mengenai Model Komunikasi Etnik Iban dan Melayu di kawasan Perbatasan, Badau.

## **PEMBAHASAN:**

### **Model Komunikasi Etnik Di Badau**

Untuk menganalisis mengenai model komunikasi antaretnik di Badau digunakan lima aspek tinjauan, yakni berdasarkan politik (kekuasaan), berdasarkan persepsi sosial, berdasarkan kebudayaan (akomodasi dan akulturasi) dan berdasarkan pengalaman dalam interaksi sosial etnik. Analisis hubungan

berdasarkan kekuasaan (aspek politik) digunakan dengan mengadopsi teori Pelly (1989). Analisis aspek budaya digunakan teori Shamsul (2007). Untuk analisis aspek pengalaman interaksi sosial antar etnik digunakan teori Syed Husen Ali (2008).

### ***Berdasarkan Kekuasaan***

Kekuasaan (*power*) merupakan salah satu faktor utama yang bisa digunakan untuk mengkaji hubungan dan komunikasi antar etnik, sebagaimana dilakukan oleh Pelly ketika mengkaji mengenai hubungan antara kelompok etnik di Kota Medan<sup>6</sup>. Menurutnya, umumnya kelompok etnik yang memegang kekuasaan itu adalah kelompok dominan (*dominant-group*), dimana kelompok ini lebih banyak menentukan aturan permainan dalam masyarakat, termasuk dalam hubungan sosial dan komunikasi antar etnik.

Lebih lanjut menurut Pelly, kekuasaan (*power*) kelompok dominan yang dimaksudkan disini merupakan kombinasi dari beberapa kelebihan daripada kelompok lain yang lebih kecil, yakni kekuatan material, kekuatan ideologi dan kekuatan hak historis<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup>Pelly, Usman. Hubungan Antar Kelompok Etnis: Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan. Dalam: *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen P & K, 1989, hlm.. 1

<sup>7</sup>*Kekuatan material* adalah dominasi satu etnik dari etnik lainnya dari sisi ekonomi. *Kekuatan ideologi* menyangkut nilai-nilai filosofi dan sosial pada suatu etnik yang lebih dihormati dan dijadikan sebagai acuan bagi etnik yang lain. Sedangkan

Sementara menurut Burner, terdapat tiga faktor yang dijadikan sebagai penanda suatu etnik sebagai kelompok dominan atau tidak dalam masyarakat multi-etnik; yakni faktor demografis, faktor politik dan faktor budaya<sup>8</sup>. Kajian Burner di Kota Bandung mendapati bahwa etnik Sunda menjadi kelompok dominan disebabkan secara kombinasi orang Sunda memiliki keunggulan dalam ketiga-tiga aspek kekuasaan di atas, berbanding kelompok lainnya.

Untuk konteks hubungan dan komunikasi etnik di Badau, tampaknya faktor dominasi kekuasaan (*power*) tidak terlalu signifikan peranannya, sebab Iban dan Melayu di Badau mempunyai bilangan penduduknya yang hampir sama, atau tidak ada yang dianggap kelompok dominan, termasuk dalam hal kekuatan material, kekuatan ideologi dan kekuatan hak historis.

Dari sisi kekuatan material misalnya, kajian di lapangan menunjukkan tidak adanya satu dominasi yang kentara

---

*kekuatan hak historis* lebih merupakan perasaan atau bahkan pengakuan bahwa satu etnik merupakan kelompok yang paling berhak terhadap tanah air dan wilayah hidup mereka dibandingkan kelompok etnik yang lain dalam label bumi putera/putra daerah/penduduk asal (lihat dalam Pelly, Hubungan Antar Kelompok Etnis: Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan. Dalam *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen P & K (1989), hal.1; lihat juga Ibrahim, Hubungan penutur bahasa-bahasa Melayik: Kes Suku Iban dan Melayu di Badau, Pulau Borneo. *Disertasi* ATMA, Universiti Kebangsaan Malaysia (tahun 2013a).

<sup>8</sup> Usman Pelly, "Hubungan Antar..", hlm. 2.

antara etnik di Badau, baik Iban maupun Melayu. Yang ada justru masih wujudnya hubungan yang saling memerlukan keberadaan satu sama lain etnik. Sebagai petani yang menjual hasil kebunnya memerlukan konsumen yang membelinya. Begitupun dengan bilangan penduduk kedua-duanya, termasuk persoalan etnik dan agama.

Begitupun dengan kekuatan ideologi budaya hidup pada etnik Iban maupun etnik Melayu juga tidak menunjukkan adanya dominasi. Hal ini tampak pada masing-masing budaya hidup, yang dilakukan dalam ranah dan komunitas tersendiri dan berbeda. Budaya hidup orang Iban menjadi identitas masyarakat Iban di rumah panjang<sup>9</sup>. Begitupun dengan budaya hidup orang Melayu yang lebih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan agama Islam juga wujud dalam komunitas Melayu. Kenyataan ini lebih mirip dengan kondisi etnik di Kota Medan sebagaimana dilaporkan oleh Pelly (1989:2), dimana ada puluhan kelompok etnik yang hidup di sana, tetapi tidak ada satupun yang secara kombinasi memiliki keunggulan (dominan) di bidang demografis, politis dan budaya lokal.

Wujudnya kebersamaan dalam konteks budaya adalah bukti ketiadaan dominasi dalam hubungan dan komunikasi etnik. Hal ini juga tampak ketika adanya upacara tertentu antara etnik Iban dan Melayu di Badau, seperti peresmian kantor imigrasi. Dalam upacara tersebut, budaya adat Iban dan Melayu dijalankan secara bersamaan, sesuai dengan konteks dan maksudnya masing-masing. Temuan ini memberikan pengertian bahwa budaya sebagai satu aspek ideologi etnik berlaku dalam domainnya masing-masing. Budaya Iban menjadi ideologi yang lebih (kuasa) apabila di rumah panjang. Sebaliknya, budaya Melayu juga menjadi ideologi yang lebih (kuasa) di pemukiman orang Melayu. Dalam domain sosial hubungan antara kedua-dua etnik, budaya Iban dan Melayu menempati kedudukan (kekuatan) yang sama atau setara.

Sementara kekuatan hak historis yang menyangkut pengakuan status dan identitas suatu kelompok sebagai penduduk asli dan tuan rumah (*host pop*) atau bukan, memberikan gambaran bahwa Iban dan Melayu di Badau adalah sama-sama etnik pendatang di kawasan itu<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup>Lihat Wadley, Red L. Circular Labor Migrations and Subsistence Agriculture: A Case of the Iban in West Kalimantan, Indonesia. *Disertation Doctor of Philosophy* Arizona State University (1997).

---

<sup>10</sup>Lihat kajian Ibrahim, Komunikasi Antar suku di Badau: satu Kajian Awal. *Jurnal Al-Hikmah*, Jurusan Dakwah STAIN Pontianak: Vol. 2, edidi 1 Jun 2008, hal : 92-106. Dan Ibrahim, Hubungan penutur bahasa-bahasa Melayik: Kes Suku Iban dan Melayu di Badau, Pulau Borneo.

Perbedaannya adalah mengenai waktu dan cara kedua-dua etnik tersebut datang dan mendiami kawasan itu<sup>11</sup>. Iban masuk dan mendiami kawasan Badau melalui peristiwa peperangan pada zaman *ngayau*<sup>12</sup>, sedangkan Melayu masuk dan mendiami Badau dengan lebih diplomatis, terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan<sup>13</sup>. Dengan kondisi demikian, maka tidak ada yang patut disebut sebagai "mutlak" penduduk asli atau pribumi yang memiliki hak historis yang lebih (dominan) berbanding kelompok etnik lainnya.

Dalam aspek politik, dimana Iban dan Melayu mengambil perannya masing-

masing, baik kerjasama dalam partai politik, pegawai kampung maupun kesempatan kerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam hal politik pula, seperti pemerintahan desa misalnya, masih wujud kerjasama dalam bentuk pembagian kekuasaan (*sharing power*<sup>14</sup>) antara Iban dan Melayu. Sebagai contoh, Desa Sebindang dipimpin oleh Junggu (*Iban*) yang memimpin dua dusun. Dusun Mentari dipimpin oleh Adeni (*Melayu*), dan Dusun Sebindang dipimpin oleh Anyon (*Iban*). Pembagian kekuasaan seperti ini juga memberikan peluang bagi wujudnya komunikasi dan interaksi yang lebih banyak diantara kedua-dua etnik.

---

*Disertasi ATMA, Universiti Kebangsaan Malaysia (tahun 2013a).*

<sup>11</sup>Khusus pada etnik Iban, Sandin (1956, 1957) dan Padoch (1982) telah memberikan banyak informasi mengenai pergerakan migrasi suku ini dari lembah kapuas (di wilayah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat-Indonesia) hingga ke Batang Ai dan berbagai kawasan lain di Serawak Malaysia. Akan tetapi kajian tersebut tiada pernah memberikan informasi mengenai pergerakan migrasi kembali orang Iban dari wilayah Serawak Malaysia ke wilayah Indonesia, terutama kawasan perbatasan Badau dan sekitarnya. Menurut Ibrahim (2013a), perpindahan orang Iban dari lembah kapuas ke Serawak seperti dilaporkan Sandin dan Padoch adalah *migrasi pertama* suku ini. Sebab, nyatanya terjadi kepindahan kembali orang Iban dari wilayah Batang Ai Serawak ke kawasan sempadan (Badau) ratusan tahun berikutnya, dan itulah proses *migrasi kedua* suku ini. Lebih lanjut kajian ini, sila rujuk dalam Ibrahim (2007 & 2013a).

<sup>12</sup>Wadley, Red L. *Frontiers of Death: Iban Expansion and Inter-Ethnic Relations in West Borneo*. <http://www/iias.nl/iiasn/24/theme/24T10.html> (tahun 2001), akses 2 Oktober 2007.

<sup>13</sup>Ibrahim. Komuniti Iban dan Melayu di Badau: Satu Tinjauan dari Aspek Bilingualisme. Makalah yang diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka Negara Brunei Darussalam*, Edisi Mai-Ogos Bil. 20, 2010, hlm. 1-11.

---

<sup>14</sup>Istilah ini bukan hanya dikenal dalam kamus politik di Indonesia pasca digulirnya reformasi yang berbuah pada kebijakan pemerintahan daerah yang otonom (otonomi daerah), akan tetapi pada prakteknya politik bagi-bagi kekuasaan, atau bagi-bagi kedudukan politik (*sharing power*) ini telah menjadi kesepakatan bersama di antara etnik dalam domain politik. Salah satu bentuk kesepakatan tersebut antara lain, pencalonan kepala daerah suatu kabupaten (Bupati-wakilbupati) mesti representasi daripada dua etnik terbesar di wilayah tersebut. Jika wilayah tersebut mayoritasnya adalah Melayu dan Dayak, maka posisi Bupati-Wakil Bupati mesti dikongsi antara calon dari orang Melayu dan orang Dayak. Begitulah seterusnya amalan mayoritas dalam berbagai tingkatan pimpinan politik daerah hingga saat ini.

*Sharing power* atau lebih dikenal dengan politik bagi-bagi kekuasaan merupakan satu kecenderungan politik di Indonesia, terutama di wilayah yang terdiri daripada masyarakat yang majemuk (secaraetnikdan agama). Di antara tujuan kebijakan politik *sharing power* iniadalah; 1). sebagai satu bentuk keadilan dan kebersamaan terhadap hak warga negara dalam berpolitik; 2). Untuk menciptakan suatu hubungan yang baik dan harmoni antara etnik melalui kebersamaan dalam politik dan pemerintahan negara (lihat M. Ali. 2000; Menggagas Indonesia Baru).

Dalam konteks kekuasaan, hubungan antara etnik Iban dan Melayu di Badau juga dapat dilihat dari struktur sosial pada kedua-dua etnik tersebut, dimana struktur tersebut mempunyai peranan yang cukup besar dalam membangun komunikasi, sosialisasi dan kerjasama antara etnik, baik Temenggung dan Patih pada masyarakat Iban<sup>15</sup>, maupun Pengawa<sup>16</sup>, Penghulu<sup>17</sup>, Imam dan Ustadz<sup>18</sup> pada masyarakat Melayu<sup>19</sup>.

<sup>15</sup>Lihat Ngadi, Henry Gana. 1998. *Iban Rites of Passage and some related ritual acts*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

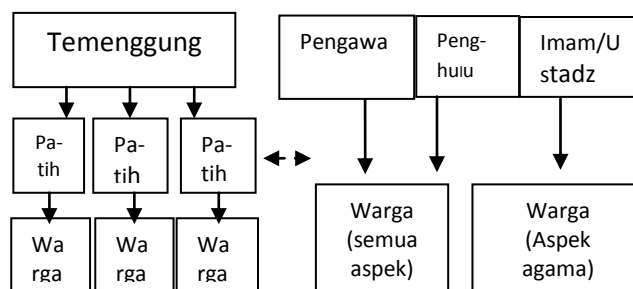
<sup>16</sup>Pengawa adalah gelar atau sebutan yang diberikan kepada orang yang dipercayai mengurus persoalan hukum dan adat istiadat dalam masyarakat Melayu. Meskipun tidak ada ketentuan tertulis menyangkut syarat dan kriteria menjadi seorang pengawa, akan tetapi dapat dipastikan siapa yang banyak mengurus tentang hukum dan adat istiadat di kampung, maka kepadanya masyarakat memberikan gelar/sebutan pengawa, baik secara formal menjadi pemimpin dewan adat maupun tidak. Bahkan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, gelar/sebutan tersebut diberikan selamanya kepada seseorang.

<sup>17</sup>Sedang penghulu adalah gelar atau sebutan yang diberikan kepada orang yang mengurus prosesi perkawinan dalam masyarakat Melayu. Penghulu ini adalah orang yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk menikahkan. Dalam struktur pemerintah, penghulu ini merupakan pelaksana tugas menikahkan yang merupakan tanggungjawab Kantor Urusan Agama Kementerian Agama tingkat kecamatan.

<sup>18</sup>Sementara Imam dan Ustadz adalah sebutan kepada orang yang lebih banyak pengetahuan agama, atau memahami persoalan agama. Imam biasanya adalah sebutan untuk seseorang yang mempunyai kemampuan memimpin shalat para masyarakat Melayu, atau lebih identic dengan pemimpin dalam shalat. Sedangkan ustadz adalah sebutan untuk orang yang banyak mengetahui persoalan agama dan mengajarkannya kepada orang lain, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun nonformal (pengajian di masjid, surau, di rumah-rumah dan sebagainya).

Gambar berikut menunjukkan Struktur Sosial Iban dan Melayu dalam Hubungan antara Etnik berdasarkan Kekuasaan (*Power*).

Struktur Sosial Iban- Struktur Sosial Melayu



Sumber: Analisis data lapangan, 2013a.

Gambar di atas secara internal menjelaskan hubungan antarawarga sesama etnik dalam struktur sosial Iban atau Melayu, dan secara eksternal memberikan penjelasan mengenai hubungan antarawarga berbeda etnik lintas struktur sosial Iban dan Melayu.

### Berdasarkan Persepsi

Secara sederhana, persepsi mengandung makna sebagai suatu proses aktif dan kreatif manusia dalam mengkonstruksi suatu gambar mengenai dunia, benda, situasi, peristiwa, diri dan orang lain di sekitarnya<sup>20</sup>. Karena itu menurutnya, persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan setiap orang memilih, mengorganisir dan menafsirkan

<sup>19</sup>Lihat Mohd Aris Haji Othman. *Identiti Etnik Melayu*. Petaling Jaya: Fajar Bakti (1985)

<sup>20</sup>Mulyana, Deddy. *Komunikai Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya, 2001, hlm. 167

## Ibrahim:

### *Model Komunikasi Antaretnik Di Perbatasan: Studi Kasus Etnik Iban Dan Melayu Di Badau*

rangsangan dari lingkungan, dimana proses tersebut mempengaruhi setiap perilaku. Persepsi merupakan inti dari komunikasi, demikian kesimpulan para ahli.

Dalam konteks hubungan etnik, persepsi tidak hanya berlangsung terhadap diri komunikator (persepsi terhadap diri), melainkan antar partisipan (*komunikator/ sender*) dan lawan bicara (*komunikasi/ receiver*) dalam komunikasi (persepsi terhadap orang lain). Dalam hubungan sosial, persepsi terhadap orang lain sangat menentukan bentuk komunikasi yang dibangun di antara mereka<sup>21</sup>. Bagaimana orang Iban mempersepsi orang Melayu, akan menjadi dasar komunikasi yang dibangun dalam hubungan sosial orang Iban terhadap orang Melayu. Demikian sebaliknya, persepsi orang Melayu terhadap orang Iban akan membentuk pola komunikasi dalam hubungan sosial orang Melayu dengan orang Iban di Badau.

#### *a. Persepsi Iban terhadap orang Melayu*

Dalam pandangan orang Iban di Badau, orang Melayu merupakan saudara tua mereka<sup>22</sup>. Hal ini didasari pada sejarah kekerabatan yang sudah dibangun sejak dahulu kala di antara kedua etnik tersebut di Badau. Karena

itu, orang Melayu dalam pandangan orang Iban di Badau bukanlah orang lain, sebab secara sosiokultural mereka senantiasa terikat dalam sejarah sosial. Orang Melayu dengan orang Iban memang berbeda dalam hal budaya, agama, adat istiadat dan sebagainya. Akan tetapi perbedaan tersebut bukan penghalang bagi orang Iban membangun komunikasi yang baik dengan orang Melayu. Hal ini diakui oleh banyak informan Iban di lapangan, a.l. Dw (34) tahun. Menurutnya, "hubungan antara Iban dan Melayu di Badau berjalan dengan baik dan penuh dengan kekeluargaan. Mereka bisa saling membantu dan bekerjasama dalam banyak hal, termasuk bersama-sama menjadi pengurus partai politik"<sup>23</sup>.

Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Jgh (45 th), seorang warga Iban di Rumah Panjang Kekurak<sup>24</sup>. Menurutnya, "tidak ada perbedaan antara orang Iban dan orang

---

<sup>21</sup>Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: LkiS, 2003.

<sup>22</sup>Ibrahim. Hubungan Etnik di Badau. *Makalah yang disampaikan dalam Konferensi Antar Universiti se-Borneo Kalimantan (KABOKA) ke 7 di Universiti Sarawak Malaysia (tahun 2013b) 19-21 November.*

---

<sup>23</sup>Sebagai contoh kepengurusan Partai Golongan Karya: ketua penasihat partai (Luther-Iban), ketua cabang partai (Dewit-Iban), wakil ketua cabang (Samsani-Melayu), sekretaris partai (Suparno-Jawa) dan Bendahara (Adeni-Melayu).

<sup>24</sup>Rumah panjang, adalah ciri khas rumah orang Iban khususnya, dan masyarakat Dayak pada umumnya. Rumah panjang adalah bangunan yang terdiri dari puluhan kamar yang tersusun rapi, menjadi satu kesatuan bangunan, menyatu sama lain dibawah bumbung atap bangunan yang sama. Rumah panjang bukan saja difungsikan sebagai rumah tinggal, akan tetapi lebih bermakna sebagai rumah adat, tempat pelaksanaan semua ritual adat masyarakat Iban. Rujuk dalam Ngadi (1998), Ibrahim (2013a: 213).



Melayu di Badau. Sebab, kedua-dua masyarakat ini menurutnya dapat saling menghargai dan memahami dalam hubungan sosial”.

Pandangan tersebut dikuatkan dengan observasi yang dilakukan di lapangan, dimana banyak dari anak-anak muda Melayu yang bekerja menoreh getah dengan orang Iban, kemudian diakui sebagai anak angkat oleh orang tua Iban di rumah panjang<sup>25</sup>. Wujudnya pengakuan saudara angkat antara etnik Iban dan Melayu terus terpelihara dalam hubungan sosial etnik hingga saat ini, bahkan sampai ke generasi anak keturunannya terpelihara hubungan sebagai kerabat (meskipun sebatas kerabat angkat)<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Pengakuan sebagai anak atau orang tua angkat ini menurut analisis penulis adalah semata-mata untuk mendekatkan hubungan seorang pekerja (Melayu) kepada pemilik kebun (Iban) di rumah panjang. Karena itu, yang terjadi di lapangan adalah jika pekerja (Melayu penoreh getah) adalah orang yang sudah tua, maka dia akan mengikrarkan anak atau saudara angkat dengan anggota keluarga (pemilik kebun) di rumah panjang. Akan tetapi jika pekerja (Melayu penoreh getah) itu masih muda, maka dia akan mengikrarkan saudara atau orang tua angkat dengan pemilik kebun (keluarga Iban) di rumah panjang.

<sup>26</sup> Pengalaman ini terjadi diantara keluarga Adeni (Melayu) dengan Jawi (Iban). Dahulu, M. Nahar (ayah Adeni) berikrar sebagai bersaudara dengan Nunung (ayah Jawi). Sejak ikrar tersebut, kedua keluarga ini menjalin hubungan layaknya keluarga yang saling berkomunikasi, bersilaturahmi dan berkunjung. Hubungan tersebut masih terus dipelihara hingga ke generasi anak cucunya saat ini. Inilah pengakuan yang diberikan oleh Adeni (Melayu) dan Jawi (Iban) ketika wawancara di lapangan.

Dalam pandangan orang Iban pula, orang Melayu merupakan komunitas yang secara sosial pandaimenghargai orang lain, dapat hidup bersama dengan siapapun<sup>27</sup>. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa hubungan sosial orang Iban dengan orang Melayu sudah pun terbangun sejak lama (sebagaimana dinyatakan oleh Enthoven, 1903)<sup>28</sup>. Tahun 1980 – an misalnya, seringkali orang Iban dari kampung Jantin Badau<sup>29</sup> datang ke daerah Pengkadan (Melayu) untuk berburu babi hutan dan labi-labi. Mereka membangun pondok kecil di sebelah hilir perkampungan, tinggal di

---

<sup>27</sup> Bandingkan dengan pandangan sebagian orang luar (terutama kolonial Eropah) terhadap orang Melayu sebagai pemalas, tidak mempunyai semangat kerja dan semacamnya. Pandangan tersebut agaknya lebih didasari dari perspektif kepentingan ekonomi kolonialis. Sebab, menurut Alatas, tidak hal yang konkrit dan empirik yang dapat dikemukakan untuk menggambarkan pandangan tersebut sebagai benar. Tidak ada bukti kuat bahwa orang Melayu kurang suka bekerja, kurang kegiatan. Yang benar, orang Melayu memang kurang senang bekerja dalam perkebunan kolonial Eropah (kuli penjajah). Lihat perbincangan lebih lanjut dalam Alatas, Syed Hussien, *The Myth of the Lazy Native*. Singapore: Universiti of Singapore, 1977.

<sup>28</sup> Menurut Enthoven (1903), hubungan Melayu dengan Iban di Badau sudah terbangun sejak lama, dimana masa itu banyak dari orang Melayu yang berdagang kekampung-kampung Iban, mereka menukarkan garam, rempah dengan padi dan hasil ladang orang Iban.

<sup>29</sup> Jantin adalah salah satu kampung Iban yang ada di wilayah Badau. Kampung ini berada tidak jauh dari Badau Hilir, yang sebelumnya disebut Badau 1. Sementara kampung Sebindang (yang terdiri dari Dusun Sebindang dan Dusun Mentari) merupakan wilayah Badau Hulu yang sebelumnya disebut Badau 2.

### Ibrahim:

*Model Komunikasi Antaretnik Di Perbatasan: Studi Kasus Etnik Iban Dan Melayu Di Badau*

situ selama 1 sampai 2 bulan hingga mereka mendapatkan hasil yang cukup banyak, barulah mereka pulang<sup>30</sup>.

Pandangan yang demikian terhadap orang Melayu membuat orang Iban di Badau mampu membangun hubungan sosial dan komunikasi yang baik pula di antara mereka. Hal ini terbukti dalam sejarah sosial antara kedua masyarakat etnik tersebut yang senantiasa harmonis dan tiada pernah berlaku sebarang permasalahan dan konflik yang berarti. Dengan modal ini pulalah komunikasi dalam hubungan sosial dapat dibangun dengan lebih khas hingga penguasaan dua bahasa (*bilingualisme*) dalam komunikasi orang Iban dan orang Melayu, yakni Bahasa Iban dan Bahasa Melayu<sup>31</sup>.

#### *b. Persepsi Melayu terhadap orang Iban*

Bagaimana orang Melayu memandang orang Iban, seperti itulah komunikasi yang mereka bangun dalam hubungan sosial orang Melayu dengan orang Iban. Sebab dalam komunikasi, kita akan cenderung memperlakukan

orang seperti apa pandangan kita terhadap orang itu<sup>32</sup>.

Menurut pengakuan Adeni (49 th), orang Melayu dapat membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang Iban karena orang Melayu mengerti dengan sifat orang Iban. Berdasarkan pengertian itulah orang Melayu membangun komunikasi dan hubungan sosial dengan orang Iban di Badau<sup>33</sup>.

Suatu pandangan yang baik dan benar terhadap orang lain akan menentukan keberhasilan dalam suatu komunikasi, dan kekeliruan dalam mempersepsi orang lain juga akan mempengaruhi efektifitas komunikasi yang dibangun (Gudykunts, 1996; Devito, 1997). Begitupun persepsi orang Melayu terhadap orang Iban yang juga turut mendukung bagi hubungan sosial dan komunikasi antara keduanya di Badau. Kondisi ini semakin memperkuat sejarah ikatan kekerabatan di antara keduanya, sebagaimana wujud dalam konsep "menyadik" pada orang Iban, atau "satu turunan" pada orang Melayu.

---

<sup>30</sup>Kawasan yang dimaksud adalah sekitar Nanga Jajang, di mana kawasan ini merupakan kampung asal penulis. Penulis menyaksikan betul peristiwaini, ketika orang Iban datang dan bermukim beberapa lama di hilir perkampungan itu. Bahkan anak-anak Iban itu (Inun, Odom dan Wira) merupakan teman bermain penulis semasa itu.

<sup>31</sup>Lihat Ibrahim. Komuniti Iban dan Melayu di Badau: Satu Tinjauan dari Aspek Bilingualisme. Makalah yang diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa* Dewan Bahasa dan Pustaka Negara Brunei Darussalam (2010) Edisi Mai-Ogos Bil. 20, hlm. 1-11.

---

<sup>32</sup>Mulyana, Dedy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: RosdaKarya

<sup>33</sup>Lihat dalam Ibrahim, Hubungan penutur bahasa-bahasa Melayik: Kes Suku Iban dan Melayu di Badau, Pulau Borneo. *Disertasi* ATMA, Universiti Kebangsaan Malaysia (2013a).

Sama dengan persepsi Iban terhadap Melayu yang berwujud pada pengakuan anak angkat, saudara angkat atau orang tua angkat, pada orang Melayu Badau juga ada yang melakukan hal yang sama terhadap orang Iban. Satu contoh adalah keluarga Adeni (Melayu) yang mengangkat Kujam sebagai saudara angkatnya. Ketika penulis berkunjung ke rumahnya tahun 2009, seorang keponakan dari Kujam yang bernama Mitha juga tinggal di rumah keluarga Adeni untuk bersekolah di Badau (Observasi, 08/2009). Kondisi seperti ini yang menurut peneliti membuat hubungan antaretnik Iban dan Melayu di Badau semakin baik dan penuh kekeluargaan hingga saat ini.

#### ***Berdasarkan Akomodasi***

Akomodasi merupakan satu teori yang memperhatikan perilaku komunikasi dengan tindakan seseorang. Teori ini pertama kali dirumuskan oleh Howard Giles dan koleganya<sup>34</sup>. Dalam konteks hubungan antara etnik, akomodasi adalah satu sikap di mana setiap kelompok etnik menyadari serta menghormati norma dan nilai kelompok etnik lain dengan tetap mempertahankan budaya hidup masing-

masing. Semua etnik hidup secara harmonis dan menghormati antara satu sama lain<sup>35</sup>.

Ada banyak bukti yang dapat dikemukakan menyangkut sikap akomodatif ini dalam hubungan sosial antara etnik Iban dan Melayu di Badau, diantaranya adalah keyakinan agama dan nilai-nilai kepercayaan. Bagi orang Iban yang beragama Katolik, minum tuak dan daging babi adalah amalan hidup mereka. Sementara bagi orang Melayu-agama Islam dengan tegas mengharamkan tuak dan daging babi (sepaimana ditegaskan dalam al-Qur`an Surah 2: 173, 5:3, 6: 145, dan 16: 115), termasuklah larangan memakan daging binatang yang tidak disembelih dengan benar sesuai dengan syari`at Islam. Terhadap persoalan ini, orang Iban sangat menghargai perbedaan keyakinan agama orang Melayu. Hal ini terbukti ketika orang Iban hendak mengundang orang Melayu pada jamuan acara tertentu, maka mereka akan menyiapkan makanan dan minuman yang halal dan dibenarkan untuk dimakan oleh orang Melayu. Mereka siapkan daging yang telah disembelih dengan benar oleh orang Melayu sendiri, dimasak oleh orang Melayu dan dengan peralatan masak yang khas juga untuk orang Melayu. Meskipun

---

<sup>34</sup>Lihat Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. *TeoriKomunikasi*, edisi 9 (alih bahasa oleh M. Yusuf Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hlm. 222.

---

<sup>35</sup>Shamsul Amri Baharudin (ed.), *Modul Hubungan Etnik*. Kuala Lumpur: Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia, 2007, hlm. 15.

### Ibrahim:

*Model Komunikasi Antaretnik Di Perbatasan: Studi Kasus Etnik Iban Dan Melayu Di Badau*

tempat makannya di rumah panjang. Kepada orang Melayu (muslim) juga tidak dihidangkan minuman tuak. Sebab tuak hanya dihidangkan khusus pada mereka yang bukan Islam (Iban) saja<sup>36</sup>.

Contoh lain dapat penulis paparkan dalam analisis ini adalah ketika masyarakat Badau mengadakan upacara selamatan<sup>37</sup> atas peresmian kantor imigrasi di perbatasan Badau, mereka mengadakan upacara adat. Dalam upacara adat tersebut, dilakukan pemotongan babi sebagai prosesi adat orang Iban. Sementara pada masyarakat Melayu, mereka melakukan upacara peresmian dengan pembacaan doa dan sebagainya. Uniknya, proses adat yang dilakukan berbeda, akan tetapi untuk maksud yang sama (keselamatan dan

peresmian), pada tempat yang sama (berdekatan) dan pada waktu yang sama pula. Sikap antara etnik inilah yang masih kuat dipraktekkan di Badau sebagai bentuk penghargaan, penghormatan dan kesaling-pengertian antara etnik yang berbeda agama dan budaya.

Dari contoh di atas, tampak bahwa sikap yang akomodatif antara etnik Iban dan Melayu di Badau turut berperan bagi hubungan yang harmonis dalam komunikasi etnik Iban dan Melayu di Badau.

### ***Berdasarkan Akulturasi***

Akulturasi yaitu suatu proses penerimaan unsur kebudayaan dalam kalangan individu atau kelompok dari suatu kebudayaan lain yang berbeda<sup>38</sup>. Akulturasi merupakan suatu kelanjutan dari sikap akomodatif di atas, dimana suatu sikap penerimaan dan seterusnya menjadikan sikap tersebut sebagai bagian daripada diri sendiri. Sikap demikian senantiasa tumbuh dari adanya kesediaan menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Dalam konteks hubungan etnik di Badau, kajian ini menunjukkan bahwa antara Iban dan Melayu memang mempunyai banyak sisi perbedaannya. Akan tetapi, itu tidak bermakna bahwa

---

<sup>36</sup>Pengalaman tersebut pernah penulis alami ketika melakukan kunjungan di rumah panjang Sebindang pada akhir tahun 2008. Penulis diminta untuk memotong ayam yang akan dijadikan jamuan buat tetamu Melayu yang akan menghadiri musyawarah desa (kampung) di rumah panjang Iban malam harinya. Selain itu, penulis juga diberitahu bahwa para perempuan Melayu juga sudah dijemput datang ke rumah Panjang untuk memasak, menggunakan perlengkapan masak yang khas sesuai dengan yang dibenarkan dalam keyakinan orang Melayu.

<sup>37</sup>Selamatan, adalah upacara yang dilakukan untuk memanjatkan doa agar Allah Swt senantiasa memberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi yang berhajat. Oleh itu, selamatan ini biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih di atas kesenangan, kebahagiaan, dan limpahan rizki yang telah didapatkan. Pada masyarakat Melayu, ada banyak upacara selamatan, sebagaimana dilaporkan oleh Haitami bahwa sedikitnya ada 10 adat Melayu Pontianak yang berkaitan dengan selamatan, yakni *belenggang, ngantar tembung, gunting rambut, naik ayun, khataman qur'an, khitanan, antar tandu, perkahwinan, buang-buang, mandi-mandi dan tepung tawar* (lihat Haitami, 2010: 48).

---

<sup>38</sup>Shamsul Amri Baharudin (ed.). *Modul Hubungan Etnik*. Kuala Lumpur: Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia, 2007, hlm. 15.

keduanya tidak bisa membangun hubungan yang baik. Satu diantara bukti tersebut adalah, kedua-dua etnik tersebut juga mengalami proses akulturasi budaya dalam hubungan sosial mereka, utamanya dalam pola hidup dan budaya pemukiman<sup>39</sup>.

Dalam hal pola hidup dan budaya pemukiman, memang ada perbedaan yang mendasar antara orang Iban dengan Melayu. Bukti sejarah mengenalkan orang Iban lebih cenderung hidup di pedalaman, tradisional, bahkan jarang mengenakan baju, daun telinga lebar dengan untaian anting yang banyak, badannya bertato, dan tentunya juga jauh dari pembangunan dan pendidikan. Sejarah sosial memberikan label pada etnik ini sebagai komunitas yang keras, *agresif* dan *nomad* (Wadley, 2001)<sup>40</sup>. Dari aspek pemukiman, orang Iban menyatu dalam satu rumah panjang. Sehingga dalam satu kampung hanya ada

satu rumah panjang, dan di situlah berkumpul seluruh keluarga Iban sekampung.

Sebaliknya, mayoritas orang Melayu tinggal dan hidup di pesisir sungai, lebih terbuka dengan perkembangan informasi, berpakaian rapi, badan dan gaya hidupnya "bersih", yang tentunya juga telah mengeyam hasil pembangunan dan pendidikan yang lebih baik. Sejarah sosial memberikan label kepada etnik ini sebagai komunitas yang santun, ramah, terbuka dan cenderung menetap<sup>41</sup>, atau komunitas yang "pemalas" yang tidak memiliki semangat bekerja<sup>42</sup>. Dari sisi pemukiman, orang Melayu membangun rumah tunggal di kampung-kampung, sehingga membentuk sebuah kampung yang semakin luas dan besar. Akan tetapi, perbedaan tersebut sedikit banyak telah turut mempengaruhi budaya hidup antara kedua-dua etnik tersebut.

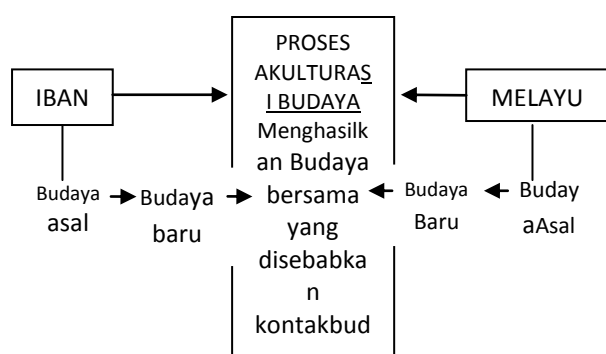
<sup>39</sup>Menurut Mohd. Aris Haji Othman, kependudukan dan pola-pola penempatan suatu masyarakat etnik di sebuah pemukiman/perkampungan dapat memberikan satu identitas dalam hubungan sosial etnik. Karena itu, menurutnya dengan melihat pola-pola tersebut kita dapat memahami tingkat hubungan yang terbangun antara etnik. (Lihat Mohd. Aris Haji Othman, *Identiti Etnik Melayu* (1985).

<sup>40</sup>Merujuk kepada Sellato (1994), orang Bukat dan Punan yang ada di Borneo juga mempunyai sejarah tradisi yang sama, yakni agresif, keras, berburu kepala, dan berpindah-pindah. Kondisi tersebut sama dengan tradisi yang ada pada orang Iban pada zaman ngayau hingga perubahannya pasca tradisi ngayau tersebut (Wadley, 1997b). Meskipun masa ini, tradisi tersebut sudah tidak lagi diamalkan, namun *image* terhadap rumpun etnik ini sebagai komunitas yang keras dan agresif masih wujud pada sebagian orang luar.

<sup>41</sup>Tenas Effendy. *Tunjuk Ajar Melayu*. Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, 2006.

<sup>42</sup>Untuk pandangan yang terakhir ini sesungguhnya dibantah oleh banyak pengkaji sosial, baik dari kalangan Melayu sendiri ataupun Eropa. Alatas sendiri langsung memberikan sanggahan bahwa pandangan Eropa yang menyebut Melayu malas sesungguhnya tak mendasar, sebab penilaian itu hanya diukur berdasarkan kepentingan perusahaan perkebunan kolonial Eropa ketika itu. Pengkaji lain yang juga tidak sependapat dengan citra Melayu malas yang dikembangkan oleh kolonialis Eropa adalah Winstedt melalui artikelnya *Malay and Its History*. Beliau sendiri begitu memuji karakter orang Melayu yang menurutnya, "orang Melayu adalah seorang petani bebas yang tidak perlu menyewakan tenaganya (sebagai kuli)". Lihat Alatas, Syed Hussien, *The Myth of the Lazy Native*. Singapore: Universiti of Singapore (tahun 1977).

**Gambar:**  
**Proses Akulturasi Budaya Etnik di Badau.**



Sumber: *Diolah & disesuaikan dari analisis Ibrahim, 2013a.*

Gambar di atas menunjukkan bahwa telah berlakunya perubahan dalam budaya (dalam bentuk akulturasi budaya), sekaligus menjadi bukti bahwa Badau merupakan wadah komunikasi (*melting pot*) antara etnik dalam hubungan sosial, dalam hal ini etnik Iban dan Melayu. Bagaimana proses *melting pot* berlaku dalam komunikasi etnik<sup>43</sup>.

Begitupun teori akulturasi dalam konteks hubungan antara etnik di Badau menunjukkan bahwa hubungan antara etnik Iban dan Melayu sudah terbangun dengan baik dalam sejarah sosial mereka, bahkan mengakar dan menjadi penyebab berhasilnya kedua-dua etnik tersebut dalam membangun komunikasi dalam hubungan sosial hingga saat ini.

### ***Berdasarkan Pengalaman Interaksi Sosial***

Kajian ini mendapati sedikitnya dua paktor utama yang menjadi dasar hubungan etnik di Badau sepanjang sejarah

<sup>43</sup>Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: LkiS, 2003.

etnik dan pengalaman interaksi sosial mereka, yakni dalam konteks perayaan upacara perkawinan dan penyelesaian persoalan antar warga.

### ***Perayaan Upacara Perkawinan.***

Perayaan upacara perkawinan merupakan salah satu ranah yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana hubungan komunikasi antara etnik terbangun di Badau. Pada orang Melayu, perkawinan bukan saja sebatas ritual adat dan budaya sebagaimana pada orang Iban, melainkan termasuk perintah agama. Dalam konteks mengkaji hubungan antara etnik, perayaan upacara perkawinan ternyata memberikan kekhasan hubungan antara etnik Iban dan Melayu di Badau.

Pengamatan di lapangan mendapati bahwa hampir setiap kali orang Iban mengadakan upacara perkawinan di rumah panjang, mereka juga mengundang hadir orang Melayu. Begitupun sebaliknya, apabila orang Melayu menyelenggarakan upacara perkawinan, mereka juga mengundang orang Iban di sekitar wilayah kampung mereka. Hubungan yang demikian antaraetnik diakui oleh banyak narasumber di lapangan, antara lain Ung (Iban, 54) dan Is (Melayu, 39).

Penglibatan orang Iban dalam undangan perkawinan orang Melayu mungkin tidak banyak masalah dari sisi adat, budaya dan agama. Akan tetapi agak

berbeda apabila orang Melayu diundang dalam upacara perkawinan orang Iban di rumah panjang. Dalam hal makan, orang Melayu mempunyai aturan yang jelas dan ketat oleh agama, dimana prinsipnya berbeda dengan kebiasaan makan orang Iban.

Pengamatan di lapangan mendapati bahwa ketika orang Iban mengadakan upacara perayaan perkawinan, kemudian mereka hendak mengundang orang Melayu, maka mereka akan mengaturnya secara khusus. Dari segi waktu, mereka mengundang orang Melayu lebih dahulu dari undangan lainnya. Dari sisi makanan, yang disediakan untuk tetamu Melayu adalah makanan yang halal saja, disediakan dengan cara Islam, sebab mereka meminta bantuan orang Melayu sendiri untuk memasaknya. Alat memasak dan sebagainya juga adalah tempat yang khusus, yang hanya digunakan untuk menyiapkan makanan bagi orang Melayu saja. Dengan demikian, penyelenggaraan upacara perkawinan pada etnik Iban sebenarnya juga melibatkan orang Melayu sendiri yang menyiapkan makanan khusus untuk tamu Melayu.

Sementara pada waktu orang Melayu mengadakan upacara perayaan perkawinan dan mengundang orang Iban, maka biasanya tiada masalah menyangkut makanan dan minuman, sebab orang Iban

juga boleh makan dan minum apapun makanan dan minuman yang disediakan oleh orang Melayu. Karenanya orang Melayu sendiri juga tidak perlu menyediakan makanan dan minuman khas sebagaimana di rumah panjang.

#### *Penyelesaian Persoalan Antarawarga.*

Dinamika hubungan sosial juga berlaku dalam hubungan antara etnik Iban dan Melayu di Badau. Sejarah sosial etnik Iban dan Melayu menunjukkan bahwa komunikasi telah berlangsung lama antara kedua etnik ini<sup>44</sup>. Sejarah sosial tersebut juga menunjukkan bahwa tidakada persoalan, perselisihan dan konflik yang berarti pernah terjadi, yang boleh merusak hubungan sosial antara keduanya. Kemampuan mengawal dinamika dalam hubungan sosial inilah yang menjadikan salah satu bentuk (ke-khasan) hubungan sosial yang terbangun di antara etnik Iban dan Melayu di Badau hingga ke masa ini.

Sebagai contoh, tahun 2009 penulis pernah mengamati bagaimana masyarakat etnik Iban dan Melayu menyelesaikan persoalan yang terjadi di antara mereka, yakni kasus asusila yang melibatkan seorang perempuan (warga setempat) dengan seorang lelaki (pendatang) yang bekerja di sebuah perkebunan kelapa sawit.

---

<sup>44</sup>Enthoven, J.J.K., *Borneo Wester-Afdeeling*, Leiden, Boekhandel En Drukkerij voorheen E.J.Brill, Deel I, 1903.

### Ibrahim:

*Model Komunikasi Antaretnik Di Perbatasan: Studi Kasus Etnik Iban Dan Melayu Di Badau*

Perempuan tersebut hendak meminta tanggung jawab kepada lelaki yang telah menghamilinya. Namun, lelaki itu menolak dengan alasan perzinahan itu dilakukan dengan dasar suka sama suka dan jual beli. Kedua belah pihak tidak mendapat kesepakatan sehingga membawa persoalan ini menjadi perhatian umum.

Karena persoalan tersebut sudah diketahui umum, dan tidak adanya kesepakatan penyelesaian secara kekeluargaan di antara kedua pihak, maka pengurus adat lah yang memfasilitasi sidang kasus tersebut dengan undang-undang adat sebagai dasar hukum penyelesaiannya. Hasilnya, kedua belah pihak dapat menerima keputusan yang telah dikeluarkan oleh lembaga adat yang terdiri daripada pemuka adat Iban dan pemuka adat Melayu di Badau<sup>45</sup>.

Akan tetapi, jika melalui lembaga adat juga tidak mampu menyelesaikan suatu persoalan atau kasus dalam hubungan sosial, maka persoalan tersebut akan diteruskan ke pihak kepolisian dan pengadilan (hukum konvensional). Hal ini didasarkan pada pengakuan seorang informan Melayu (Un, 55 th) ketika berkomunikasi dengan penulis.

Bukti di atas cukup memberikan gambaran betapa hubungan antara etnik Iban dan Melayu di Badau dapat dibangun dan dipelihara dengan baik, dengan salah satu kearifan dalam pengalaman interaksi kedua-dua etnik tersebut menyelesaikan persoalan yang terjadi di antara mereka.

### **Faktor Yang Membentuk Model Komunikasi Antar Etnik**

Hubungan yang baik dan harmoni antaretnik juga didukung oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang melekat pada komunitas suatu etnik maupun faktor eksternal yang berada dalam lingkup hubungan etnik. Ibrahim dalam laporan penelitiannya mengenai hubungan etnik di Kota Pontianak, menyimpulkan setidaknya 3 faktor utama yang menjadi penentu hubungan dan komunikasi yang harmonis antar etnik, yakni adanya pandangan positif antar etnik, kebersamaan dalam kegiatan sosial di kampung dalam bentuk gotong royong dan kelompok yasinan bersama, hingga perkawinan lintas etnik<sup>46</sup>. Bagaimana dengan komunikasi dan hubungan antar etnik di perbatasan, berikut uraian dan analisis mengenai faktor-faktor yang membentuk model dalam hubungan dan komunikasi antaretnik Iban dan Melayu di Badau, kawasan perbatasan.

---

<sup>45</sup>Ibrahim, Hubungan Etnik di Badau. *Makalah* yang disampaikan dalam Konferensi Antar Universiti se-Borneo Kalimantan (KABOKA) ke 7 di Universiti Sarawak Malaysia (tahun 2013b), 19-21 November.

---

<sup>46</sup>Ibrahim, Ethnic Relations in the City of Pontianak: A Study of Inter-ethnic Relation at Gang Damai, Kota Baru, Pontianak. *AL-ALBAB, Borneo Journal of Religious Studies*. (tahun 2012), Vol. 1 No. 1, hlm. 93-107.



## 1. Kemampuan Komunikasi Bilingualisme

Berdasarkan kajian di lapangan, didapati salah satu faktor utama yang mendukung terbangunnya hubungan antaretnik Iban dan Melayu di Badau adalah kemampuan komunikasi bilingualisme. Sebagai masyarakat multilingual, etnik Iban dan Melayu di Badau dapat berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa. Orang Iban yang memiliki bahasa Iban sebagai bahasa utama dalam komunikasi mereka juga bisa berkomunikasi dengan bahasa Melayu. Begitupun sebaliknya pada orang Melayu, selain menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu, mereka juga bisa menggunakan bahasa Iban ketika berkomunikasi dengan orang Iban.

Prinsipnya, etnik Iban dan Melayu di Badau adalah penutur bilingualisme, yang sama-sama bisa berkomunikasi dengan bahasa sendiri dan bahasa lawan bicara, tergantung konteks komunikasi yang dilangsungkan. Kondisi ini mengingatkan kita pada kajian Appel dan Muysken (1987) mengenai pilihan bahasa di Kepulauan Mauritius; atau kajian Chong (2005) mengenai pilihan bahasa pada masyarakat Cina di Sekadau; dan juga Prima dan Dedy (2010) mengenai

pilihan bahasa pada masyarakat Melayu Pontianak<sup>47</sup>.

## 2. Ikatan Persaudaraan Angkat

Sebagai satu golongan, umumnya orang Melayu terpisah dengan orang Iban disebabkan oleh agama dan pergaulannya. Meskipun demikian, tidak sedikit jalinan komunikasi yang telah dibangun antara orang Iban dengan orang Melayu. Sebagai contoh sejak dahulu kala Panembahan Sekadau punya hubungan (keturunan) perkawinan dengan suku Kayan dan Taman, atau Panembahan Sintang dengan Taman Embaloh<sup>48</sup>.

Begitu pula halnya pada beberapa kawasan di Kapuas Hulu; Pangeran Suhaid, Selimbau dan Bunut misalnya juga memiliki hubungan dengan suku Taman dan Kayan mendalam<sup>49</sup>. Hubungan semacam ini juga masih sering terjadi hingga generasi Melayu saat ini. Beberapa contoh dapat disebutkan seperti di Kota

<sup>47</sup>Ibrahim, Hubungan penutur bahasa-bahasa Melayik: Kes Suku Iban dan Melayu di Badau, Pulau Borneo. *Disertasi ATMA*, Universiti Kebangsaan Malaysia, (tahun 2013a), hlm. 140-141; Ibrahim, Komuniti Iban dan Melayu di Badau: Satu Tinjauan dari Aspek Bilingualisme. Makalah yang diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka Negara Brunei Darussalam*, (tahun 2010), edisi Mai-Ogos Bil. 20, hlm. 1-11.

<sup>48</sup>Riwut. Tjilik, Kalimantan Membangun, Pontianak: Palangkaraya (tahun 1979), hal. 230

<sup>49</sup>Ade Ibrahim, *Kisah Tujuh Kerajaan Cerita Rakyat Kapuas Hulu*. Pontianak: PD Mulyatama, 2015.

Putussibau, banyak terdapat orang suku Dayak yang sudah masuk agama Islam. Misalnya di kampung Kedamin, mayoritas penduduknya berasal dari suku Dayak Taman, dan beberapa juga dari Kayan<sup>50</sup>.

Di Badau juga masih banyak didapati adanya hubungan persaudaraan angkat antara orang Iban dengan orang Melayu, baik orang Melayu yang mengangkat orang Iban sebagai orang tua angkatnya, ataupun sebaliknya orang Iban yang mengangkat orang Melayu sebagai ibu atau bapak angkat, bahkan saudara angkat<sup>51</sup>. Bagi mereka yang sudah mengikrarkan diri dalam satu ikatan demikian, maka hubungan di antara mereka sudah layaknya sanak saudara (keluarga). Mereka akan saling berkunjung, saling memberi bantuan dan berbagai macam keperluan yang biasa diusahakan secara bersama-sama<sup>52</sup>. Dalam hal makan dan minum

pun mereka bisa saling berbagi satu sama lain, kecuali pada makanan dan minuman tertentu yang memang tidak dibenarkan oleh agama mereka yang berbeda.

### 3. Pembauran dalam Pemukiman

Pembauran dalam pemukiman merupakan satu bentuk tersendiri dan khas dalam hubungan sosial masyarakat Iban dengan Melayu di Badau. Kajian Sanusi (1989) yang melihat perkembangan desa dan kampung yang semula didiami oleh satu suku bangsa, berubah menjadi tempat berdiamnya banyak orang yang berasal dari suku bangsa yang berbeda karena kepentingan ekonomi, perdagangan, sosial politik dan sebagainya<sup>53</sup>.

Dalam bagian sebelumnya, pengkaji telah menjelaskan bahwa Iban pada umumnya masih kuat memegang adat dan tradisi hidup di rumah panjang, baik itu di Badau maupun di Malaysia. Kajian Chong (2006) menyebutkan bahwa kebanyakan orang Iban di kawasan hulu Sungai Saribas dan anak-anak sungainya juga tinggal di rumah panjang. Kondisi pemukiman yang

---

<sup>50</sup>Riwut. Tjilik, *Membangun*, Pontianak: Palangkaraya (tahun 1979) Hal. 231

<sup>51</sup>Diantara saudara angkat Iban dengan Melayu di Badau dapat disebutkan nama M. Nahar (Melayu) dengan Nunung (Iban), Siti Rahmah (Melayu) dengan Mayang (Iban), Hasnah (Melayu) dengan Kujam (Iban), dan lain-lain. Wujudnya hubungan antara etnik ke tahap saudara angkat ini agaknya dipengaruhi oleh persepsis sosial yang dimiliki antara etnik. Untuk kajian ini sila lihat kajian Ibrahim, 2013a: 193-194.

<sup>52</sup>Menurut Hermansyah (2002), masa ini masih ada hubungan kekeluargaan yang rapat antara orang Iban dengan nenek moyangnya dalam bentuk kongsi kebun (kloka?). Katanya, masih ada kawasan kebun buah-buahan yang dipercayai sebagai milik bersama nenek moyangnya (muslim) dengan kerabat lain (yang Iban), karenanya hingga

---

masa ini kebun tersebut masih pula dianggap sebagai milik bersama (warisan) keturunan Melayu dan Iban.

<sup>53</sup>Sanusi, Pemukiman sebagai salah satu Sarana Komunikasi antarsuku Bangsa dan Pembauran. dalam *Interaksi antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen P & K (tahun 1989), hlm. 120.

demikian menjadi sesuatu yang mustahil untuk hidup membaur dalam satu pemukiman dengan orang Melayu yang mengamalkan pemukiman rumah tunggal. Kondisi ini memang dapat dilihat dengan jelas di Badau, di mana setiap perkampungan Iban terdapat rumah panjang. Sebaliknya di perkampungan Melayu, yang didapati pemukiman rumah tunggal yang dibangun secara teratur mengikuti letak geografis kampung.

Sebagai satu bentuk tradisi budaya, perbedaan pola pemukiman seperti itu memang mempunyai dasar pertimbangan masing-masing<sup>54</sup>, karena itu tiada satupun yang boleh mencelanya, atau mengubahnya secara paksa. Kecuali perjalanan waktu dan dinamika hubungan sosial yang

mungkin perlahan-lahan merubah tradisi budaya dan adat seperti itu.

Dalam konteks hubungan sosial di Badau, kajian lapangan mendapati adanya perubahan secara alamiah terhadap tradisi budaya pemukiman tersebut, terutama pada masyarakat Iban yang selama ini dikenal dengan hidup di rumah panjang. Di Badau, khususnya kampung Sebindang tampak bahwa adanya upaya ke arah pembauran pemukiman. Dahulu, kedua kampung ini berada pada wilayah pemukiman yang memang berbeda dan terpisah. Melayu di rumah-rumah tunggal di Badau, sedangkan Iban di rumah panjang di Kampung Sebindang. Akan tetapi beberapa tahun terakhir, sudah banyak daripada orang Iban dan Melayu yang membangun rumah sendiri-sendiri di antara kedua-dua perkampungan tersebut, sehingga menjadikannya seakan-akan menyatu. Dengan bertambahnya bangunan rumah tunggal diantara kedua-dua kampung tersebut, hampir tidak dapat dilihat secara jelas bataskedua kampung tersebut. Apalagi sekarang kedua-dua kampung itu sudah ditetapkan berada dalam satu wilayah desa yang sama yakni Desa Sebindang.

Pengamatan di lapangan mendapati bahwa pemukiman dalam bentuk rumah tunggal orang Iban dan Melayu

---

<sup>54</sup>Pada orang Iban, membangun pemukiman di rumah panjang mempunyai beberapa pertimbangan selain alas an budaya dan adat; 1). Pemukiman di rumah panjang merupakan wujud bagi pemeliharaan hubungan kekeluargaan, sebab itu penghuni rumah panjang umumnya masih mempunyai ikatan keluarga; 2). Pemukiman di rumah panjang memudahkan bagi kerjasama dan saling tolong menolong sesama penghuni; 3). Pemukiman di rumah panjang memudahkan untuk kebersamaan warga dalam melaksanakan upacara adat orang Iban, sebab rumah panjang merupakan pusat kegiatan adat dan tempat tinggal orang Iban; 4). Pemukiman di rumah panjang untuk memperkuat perpaduan bangsa Iban, terutama ketika harus menghadapi musuh ketika masih berperang dahulu. Itulah beberapa alasan pentingnya pemukiman rumah panjang bagi orang Iban menurut beberapa informan Iban (Dw, Jg, dan Unt) ketika wawancara di lapangan.

sudah merata-rata di Desa Sebindang. Hubungan mereka sudah meningkat dari hubungan antara kampung menjadi hubungan antara tetangga.

Jika hubungan antara kampung hanya berlangsung sekali sekala apabila mereka berjumpa di pasar, di kantor layanan umum, atau aktivitas sosial lainnya yang melibatkan warga antara kampung. Sedangkan hubungan antara tetangga berlangsung dengan lebih sering dan akrab. Antara tetangga, mereka bisa saling berbagi makanan, saling membantu apabila ada sesuatu pekerjaan (upacara). Anak-anak dalam hubungan tetangga ini pula bisa berteman dengan akrabnya, bermain bersama, pergi dan pulang sekolah bersama, membuat pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh sekolah secara bersama-sama dan sebagainya<sup>55</sup>.

#### 4. Hubungan dalam Pemerintahan Desa

Hubungan antara etnik Iban dan Melayu juga berlangsung dalam pemerintahan desa, dimana keduanya dapat memberikan peranan yang sama dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin kampung. Ada dua

bentuk hubungan antara etnik yang wujud dalam bentuk ini: *pertama*, hubungan dalam struktur pemerintahan desa (kampung), baik antara pimpinan dengan bawahan, ataupun sesama pegawai di kantor desa. *Kedua*, unsur pimpinan yang terdiri daripada anggota etnik Iban dan Melayu, merupakan penerus komunikasi dan sosialisasi kebijakan pembangunan desa kepada warganya masing-masing.

Sebagai suatu institusi pemerintahan dalam masyarakat majemuk (etnik Iban dan Melayu), maka para pegawainya pun terdiri daripada kedua-dua etnik tersebut. Pada tingkat pimpinan misalnya, 1 orang kepada desa adalah dari etnik Iban, dua kepala dusun masing-masing 1 dari etnik Iban dan 1 lagi dari etnik Melayu. Begitupun untuk posisi di bawahnya, seperti Badan Pengawas Desa (BPD) yang juga terdiri daripada perwakilan kedua-dua etnik Iban dan Melayu.

Dengan kondisi demikian, maka segala macam permasalahan sosial, baik menyangkut hubungan sosial etnik maupun kebijakan pembangunan kampung senantiasa dibicarakan bersama, diambil kesepakatan bersama, dan untuk apapun kemajuan bersama di antara mereka. Sebagai contoh musyawarah desa ketika membicarakan

---

<sup>55</sup>Contoh lagi adalah: apabila suatu keluarga mengadakan upacara (selamatan, perkahwinan atau apapun), maka tetangga (jiran) itulah yang banyak membantu pekerjaan dan menyiapkan segala keperluan upacara di rumah penyelenggara selain kaum kerabat terdekat. Hubungan antar tetangga seperti ini merupakan kebiasaan yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Melayu di Badau.

tentang rencana pembinaan jalan tembok menuju ke kantor Desa Sebindang.

## KESIMPULAN

Komunikasi yang terbangun antar etnik Iban dan Melayu di Badau memberikan sebuah gambaran wujudnyasatu model hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antaretnik, baik dalam konteks sosial, budaya, politik maupun agama. Dari aspek sosial dan budaya, pengalaman interaksi sosial yang saling memahami dan menerima perbedaan menjadi modal dalam membangun hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antaretnik, baik dalam bentuk akomodasi maupun akulturasi budayanya. Dalam hal politik juga didukung oleh kebijakan berbagi kekuasaan (*sharingpower*) antarkedua-  
duaetnik. Begitupun dengan komunikasi yang telah dibangun dengan baik dalam hubungan etnik di Badau tumbuh dari adanya persepsi sosial yang baik antar etnik Iban dan Melayu, hingga melahirkan bentuk-bentuk komunikasi dan hubungan sosial etnik yang khas seperti pengakuan “saudara angkat” dan sebagainya. Inilah model komunikasi antar etnik di kawasan perbatasan Badau, satu bentuk keistimewaan yang khas dalam membangun harmonisasi hubungan dan

komunikasi antar etnik Iban dan Melayu Badau. Kekhasan model komunikasi ini tentunya tidak ditemukan dalam konteks hubungan dan komunikasi etnik di tempat-tempat lain di tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ibrahim. (2015). *Kisah Tujuh Kerajaan Cerita Rakyat Kapuas Hulu*. Pontianak: PD Mulyatama.
- Alatas, Syed Hussien. (1977). *The Myth of the Lazy Native*. Singapore: Universiti of Singapore.
- Enthoven, J.J.K. (1903). *Borneo Westerafdeeling*, Leiden, Boekhandel En Drukkerij voorheen E.J.Brill, Deel I.
- Gerlach, L.W.C. (1981). *Reis Naar Het Meergebied Van Den Kapoeas in Borneoes Westerafdeeling*.
- Grinten, H.V.D. (1866). *Borneo: Een Bezoek op Dat Eiland*. Bibliotheek Leiden: Nagelaten Handschrift. R. Univ.
- Haitami Salim. (2011). Hubungan Islam dengan Budaya Tempatan: Suatu Analisis terhadap Amalan Upacara Adat Melayu Pontianak. *Disertasi di ATMA, UKM*.
- Ibrahim. (2007). Penggunaan Bahasa Iban di Badau. Dalam Chong Shin & Collins, *Bahasa dan Masyarakat Ibanik di Borneo*, ATMA UKM Press; Bangi, Kuala Lumpur.
- Ibrahim. (2008). Komunikasi Antarsuku di Badau: satu Kajian Awal. *Jurnal Al-Hikmah*, Jurusan Dakwah STAIN Pontianak: Vol. 2, edidi 1 Jun 2008. Hal : 92-106.
- Ibrahim. (2010). Komuniti Iban dan Melayu di Badau: Satu Tinjauan

### Ibrahim:

*Model Komunikasi Antaretnik Di Perbatasan: Studi Kasus Etnik Iban Dan Melayu Di Badau*

- dari Aspek Bilingualisme. Makalah yang diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka Negara Brunei Darussalam*, Edisi Mai-Ogos Bil. 20. h 1-11.
- Ibrahim. (2012). Ethnic Relations in the City of Pontianak: A Study of Inter-ethnic Relation at Gang Damai, Kota Baru, Pontianak. *AL-ALBAB, Borneo Journal of Religious Studies*. Vol. 1 No. 1. h 93-107
- Ibrahim. (2013a). Hubungan penutur bahasa-bahasa Melayik: Kes Suku Iban dan Melayu di Badau, Pulau Borneo. *Disertasi ATMA*, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ibrahim. (2013b). Hubungan Etnik di Badau. Makalah yang disampaikan dalam Konferensi Antar Universiti se-Borneo Kalimantan (KABOKA) ke 7 di Universiti Sarawak Malaysia, 19-21 November 2013.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9 (alih bahasa oleh M. Yusuf Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: LKiS
- Mohd Aris Haji Othman. (1985). *Identiti Etnik Melayu*. Petaling Jaya: Fajar Bakti
- Mulyana, Dedy. (2001). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, Dedy dan Rahmat, Jalaludin. (2001). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda Karya
- Pelly, Usman. (1989). Hubungan Antar Kelompok Etnis: Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan. Dalam *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen P & K.
- Riwut. Tjilik. (1979). Kalimantan Membangun, Pontianak: Palangkaraya.
- Sanusi. (1989). Pemukiman sebagai salah satu Sarana Komunikasi antarsuku Bangsa dan Pembauran. Dalam *Interaksi antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen P & K.
- Shamsul Amri Baharudin (ed.), (2007). *Modul Hubungan Etnik*. Kuala Lumpur: Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia.
- Syed Husen Ali. (2008). *Ethnic Relation in Malaysia: Harmony & Conflict*. Selangor: SIRD.
- Tenas Effendy. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Jogjakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wadley, Reed L. (1997). Circular Labor Migrations and Subsistence Agriculture: A Case of the Iban in West Kalimantan, Indonesia. *Disertation Doctor of Philosophy Arizona State Universiti*.
- Wadley, Reed L. (2001). *Frontiers of Death: Iban Expansion and Inter-Ethnic Relations in West Borneo*. [http://www/iias.nl/iiasn/24/theme/24\\_T10.html](http://www/iias.nl/iiasn/24/theme/24_T10.html) , akses 2 Oktober 2007.